



INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI REMAJA DI LINGKUNGAN KELUARGA

Elvi Sukriyah¹, Sapri², Makmur Syukri³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia¹²³
elvisyukriah@gmail.com¹, sapri@uinsu.ac.id², makmursyukri@uinsu.ac.id³

Abstract

Received: 22 November 2023
Revised: 30 November 2023
Accepted: 06 Desember 2023

Penelitian ini bertujuan untuk memahami metode dan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada remaja. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif, fokus pada pemahaman realitas sosial secara utuh, kompleks, dinamis, dan interaktif dengan mempertimbangkan keadaan objek yang alamiah. Data yang diperoleh melibatkan kata-kata, kalimat, diagram, atau gambar. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data melibatkan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial religius remaja di Desa Lae Bersih cenderung baik dikarenakan anak-anak remaja masih banyak yang peduli dan berkontribusi pada kegiatan sosial keagamaan sehingga dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan antar warga. Metode yang dilakukan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam ialah metode nasehat, keteladanan, pembiasaan, diskusi dan pemberian tarhīb dan tarhīb agar anak remaja di Desa Lae Bersih dapat semakin baik akhlaknya. Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terdapat 3 tahapan yaitu tahapan transformasi nilai yaitu anak mau mendengarkan orang tua, tahapan transaksi nilai dimana orang tua mulai mengajak anak untuk mempraktekkan nilai-nilai agama dan tahap transinternalisasi nilai yaitu tahapan di mana anak sudah mau dan mampu mempraktekkan nilai-nilai agama yang diajarkan.

Keywords: Internalisasi Nilai; Nilai Agama; Pendidikan Agama Islam; Remaja; Lingkungan Keluarga

(*) Corresponding Author: Sukriyah, elvisyukriah@gmail.com

How to Cite: Sukriyah, E. S., Sapri, S., & Syukri, M. (2024). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI REMAJA DI LINGKUNGAN KELUARGA. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 156-168

INTRODUCTION

Pendidikan memegang peranan kunci dalam membangun harapan suatu bangsa, karena melalui proses pendidikan, masyarakat dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang menjadi pondasi peradaban yang maju. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensinya”. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2003). Aprianto, dkk. (2022) menyatakan bahwa pendidikan dalam arti luas mengacu pada konsep pendidikan sepanjang hayat, dimulai dari dalam kandungan hingga akhir hayat. Pendidikan tidak terbatas oleh waktu, tempat, atau metode tertentu. Dalam pendekatan ini, pembelajaran dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, melibatkan berbagai indera seperti pendengaran, penciuman, dan penglihatan. Media dan sumber informasi yang digunakan dalam pendidikan luas ini bersifat tak terbatas, mencerminkan kemajuan teknologi dan ketersediaan informasi yang melimpah.

Pendekatan terhadap proses pendidikan sebagai suatu perjalanan perkembangan yang memiliki tujuan kompleks mencerminkan pandangan yang holistik terhadap pembentukan individu. Proses pendidikan diarahkan untuk membangun keutuhan diri secara menyeluruh, menekankan berbagai dimensi, termasuk fisik, mental, pribadi, sosial, kognitif, emosional, dan jasmani. Lebih lanjut Hidayat (2018) memberi pandangan bahwa pendidikan dalam konteks Islam memegang peran sentral dalam membentuk peradaban yang lebih luas dan berkualitas. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga bertujuan untuk membentuk pribadi muslim secara menyeluruh. Tujuannya melibatkan pengembangan potensi manusia dalam dimensi jasmani dan rohani. Pencapaian tujuan-tujuan ini, pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter individu yang menjadi bagian integral dari masyarakat yang adil, berkeadilan, dan penuh kasih sayang (Daulay, 2019).

Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekadar media, tetapi juga aktivitas untuk membangun kesadaran kritis, kedewasaan, dan kemandirian individu. Pilihan dan pemahaman nilai-nilai Islam yang diadopsi oleh seseorang melalui pendidikan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor kehidupan dalam keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Proses penanaman nilai juga merupakan upaya yang sangat penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam diri individu (Ristiana, 2020). Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dapat dimulai melalui peran keluarga, di mana keluarga menjadi pondasi awal bagi individu sebelum memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat. Islam menekankan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan pertama dan utama yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani individu. Orang tua memegang peran sangat penting dalam proses pendidikan dan bertanggung jawab penuh atasnya, karena anak-anak secara alami menghabiskan masa kecil bersama orang tua (Arifuddin & Ilham 2020).

Orang tua untuk terus berperan aktif dalam mendidik anak-anak, tidak hanya dengan memberikan pemahaman tentang tauhid, tetapi juga dengan membimbing mereka dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga menjadi kunci untuk memahami perubahan dan tantangan yang dihadapi anak-anak di era modern ini. Selain itu, pendidikan Islam yang bersifat praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu anak-anak memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut.

Masa remaja merupakan masa yang menantang untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Kaum muda cenderung teralihkannya perhatiannya untuk mencari jati dirinya, meski mental dan emosinya belum stabil. Tahap ini biasanya terjadi antara anak laki-laki dan perempuan. Laki-laki dari 13 hingga 22 tahun, perempuan dari 12 hingga 21 tahun. Pada tahap ini, anak membutuhkan bimbingan dan konseling orang tua yang bijak karena masa remaja adalah masa perubahan fisik dan mental. Orang tua sangat membutuhkan peran pada tahap ini. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki peran sentral dalam membesarkan anak-anaknya (Wirenviona, 2020).

Masa remaja adalah masa pasang surut, anak muda cenderung sangat minder, sibuk mencari jati diri, penuh ego dan emosi, sering melakukan trial and error, serta memiliki rasa ingin tahu sangat tinggi sehingga diperlukan pendidikan dan pelatihan yang lebih intensif. Pada masa remaja, anak mulai bertanggung jawab dan memahami nilai ajaran agama oleh karena itu internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam harus dilakukan sejak dini agar ketika ia dewasa ia sudah bisa mengamalkan ajaran agama dengan tanpa rasa paksaan. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas orang tua untuk mendidik anaknya dengan cinta. Tentunya banyak cara untuk menerapkan ajaran Islam pada nilai-nilai intrinsik pendidikan. Sesuai dengan judul penulis saat ini, pendidikan agama Islam bagi generasi muda bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama (Wahid, 2022).

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam banyak diteliti oleh para peneliti terdahulu seperti misalnya penelitian oleh Diah Pertiwi dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Keluarga Single Parent pada Anak Usia Sekolah yang menekankan metode internalisasinya pada metode pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh orangtua. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagai single parent orangtua di desa tersebut sangat menikmati kehidupan dalam mengurus anak. Mereka memiliki tingkat ketaqwaan dan hubungan sosial dengan masyarakat dengan baik (Pertiwi, 2022). Novelty (kebaruan) dalam penelitian ini terletak pada penggunaan metode targhib dan tarhib untuk internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga. Berbeda dengan pendekatan konvensional, metode ini tidak berfokus pada materi, karena dianggap kurang relevan dengan kondisi masyarakat di Desa Lae Bersih. Sebaliknya, fokusnya adalah pada aspek-aspek non-materi, seperti waktu, kesempatan, pujian, dan hukuman yang diberikan kepada anak remaja di rumah.

Proses internalisasi yang dilakukan oleh keluarga, terutama melalui metode keteladanan dan pembiasaan, dapat berhasil lebih baik jika ada kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adanya keterkaitan antara pihak-pihak tersebut memegang peran penting dalam proses pembentukan kepribadian seseorang. Kerjasama ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan konsisten dalam mentransfer nilai-nilai agama Islam kepada generasi muda. Penting untuk diingat bahwa nilai-nilai Islam yang ingin dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi Muslim harus melandasi akhlak, sehingga membentuk kepribadian yang fungsional dan aktual. Implementasi nilai-nilai ini dalam pendidikan keluarga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter anak-anak agar dapat menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip Islam (Ristiana, 2020).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Desa Lae Bersih Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam, peneliti menemukan fakta bahwa masyarakat di desa tersebut berciri khas masyarakat yang rajin dan pekerja keras. Bagi masyarakat Desa Lae Bersih, mereka harus rajin bekerja untuk menghidupi keluarga agar tidak merasa kekurangan dalam aspek materi sehingga mereka banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dan hampir tidak memiliki waktu untuk mengajar anak-anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dapat berdampak pada kepribadian anak mereka. Keterbatasan waktu bersama keluarga ini lah yang menjadi salah satu penyebab kurangnya akhlak remaja karena anak merasa tidak mempunyai tempat bercerita yang aman sehingga mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan insting dan ajakan teman. Karena kesibukan para orang tua dan orang tua yang kurang paham terhadap perkembangan teknologi di Desa Lae Bersih menyebabkan mereka tidak sempat memperhatikan bagaimana pergaulan anak-anak remaja termasuk dalam pergaulan di media sosial serta tidak mengawasi apa yang diakses oleh anak di internet.

Pengaruh teknologi informasi sangat berdampak pada remaja di Desa Lae Bersih yang kurang pengawasan orang tua, di tengah modernisasi dan globalisasi remaja di sana rentan terpapar pada budaya sekuler Barat dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam mulai dari musik, tontonan, dan pakaian. Musik dan tontonan di media sosial jika tidak difilter maka akan menimbulkan efek negatif pada anak remaja yang masih labil, seperti halnya remaja di Desa Lae Bersih yang banyak mendengarkan musik bernuansa rock, disk jockey, dangdut koplo disertai dengan goyangan, tontonan yang menampilkan sikap buruk seperti berpacaran yang dianggap hal biasa pada anak di bawah umur, sikap berperilaku kasar/tidak sopan terhadap orang lain, adanya hate speech dengan kata-kata kotor yang dicontoh oleh anak-anak remaja serta pakaian yang tidak menutup aurat yang tentu bertentangan dengan ajaran agama Islam. Selain itu juga pengaruh media sosial seperti TikTok dan Instagram yang banyak menampilkan kehidupan hedonisme membuat anak remaja tergiur mengikuti kehidupan mewah sehingga membuat anak remaja di sana

berperilaku lebih konsumtif dan suka berlama-lama bermain media sosial dan game dengan mengabaikan kewajiban beribadah dan belajar.

Orang tua di Desa Lae Bersih mengharapkan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak dilakukan oleh guru dan para tokoh agama di desa tersebut, seperti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan saat jam mengaji. Namun kenyataan yang terjadi, jam pelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) di sekolah sangat kurang untuk mampu membina akhlak seluruh remaja di desa tersebut dikarenakan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pementor serta pembina ekstrakurikuler Rohis yang harus mengejar materi agar terselesaikan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, hal ini menyebabkan kepribadian dan sikap anak masih belum baik. Selain itu juga tokoh agama memiliki waktu yang terbatas untuk membimbing para remaja di Desa Lae Bersih dikarenakan jam mengaji yang singkat dan tokoh agama yang memiliki kesibukan lain.

METHODS

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Moeleong (2001) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di lokasi atau obyek dalam penelitian ini berada di “Desa Lae Bersih” Desa Manggis, Kecamatan Trenggalek.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah cara atau jalan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: 1) wawancara; 2) observasi; dan 3) Dokumentasi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penggalian kumpulan data sistematis dari wawancara, observasi dan literatur. (Sugyono, 2019). Pemrosesan data berlangsung sebagai berikut: 1) Reduksi data; 2) Penyajian data; 3) Verifikasi data. Dalam penelitian ini uji kredibilitas dilakukan dengan 3 tahapan yakni: 1) *Prolonged engagement*; 2) *Persistent observation*; 3) *Triangulasi*.

RESULTS & DISCUSSION

Results

1. Kondisi Sosial Religius Remaja di Desa Lae Bersih Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam

Kegiatan sosial religius menjadi alat untuk membangun dan memperkuat nilai-nilai agama dalam masyarakat. Aktivitas ini tidak hanya mempromosikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga melibatkan tindakan kemanusiaan dalam konteks keyakinan

agama tertentu. Dengan demikian, kegiatan sosial religius memiliki dampak positif pada kesejahteraan sosial dan spiritual masyarakat. Contoh kegiatan sosial religius mencakup pelayanan sosial seperti bantuan kemanusiaan, pendidikan agama, serta upaya-upaya lain yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesadaran spiritual dalam masyarakat. Melalui kegiatan ini, individu atau kelompok dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk lingkungan sosial yang mendukung dan memperkaya nilai-nilai agama.

Penting untuk diingat bahwa kegiatan sosial religius harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab, menghormati pluralitas masyarakat, dan menghormati hak asasi manusia. Dengan demikian, kegiatan tersebut dapat menjadi sarana untuk memperkuat toleransi, saling pengertian, dan kerjasama antarwarga dalam masyarakat yang beragam. Dalam konteks ini, organisasi remaja masjid di Desa Lae Bersih, seperti yang disebutkan dalam jurnal Kuttab, menetapkan tujuan utama untuk mengajak masyarakat, terutama remaja, untuk bersama-sama aktif dalam kegiatan-kegiatan syar'i di masjid. Kegiatan tersebut dapat melibatkan kajian rutin, seminar, dan kegiatan positif lainnya, yang semuanya diadakan di lingkungan masjid. Organisasi remaja masjid juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan yang benar menurut syariah kepada para anggotanya. Pembinaan yang kontinyu dan rutin menjadi metode efektif untuk membimbing remaja dalam pengembangan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama Islam. Dengan cara ini, organisasi tersebut berkontribusi secara positif dalam membentuk kondisi sosial religius yang baik di kalangan remaja Desa Lae Bersih.

Aktivitas seperti ini tidak hanya menciptakan ruang untuk pertumbuhan spiritual remaja, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di komunitas melalui partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dan mendukung nilai-nilai agama. Kesenambungan kegiatan remaja masjid yang terorganisir secara baik dapat membawa dampak positif dalam jangka panjang terhadap sikap sosial dan religius remaja di Desa Lae Bersih (Khasanah, 2019). Remaja masjid dapat menginspirasi yang lain untuk lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan masjid. Mereka membantu menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai saling peduli, menghormati, dan menghargai sesama menjadi inti dari interaksi sehari-hari. Pembentukan karakter religius juga membawa manfaat besar, membantu remaja memahami dan mendalami ilmu agama dengan lebih baik. Dengan karakter yang religius, remaja menjadi lebih dekat dengan masjid, mengeksplorasi pengetahuan agama, dan melaksanakan ibadah dengan lebih penuh makna. Selain itu, mereka dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan berkontribusi dalam kegiatan positif yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Sikap kebersamaan yang dibangun melalui pembentukan karakter religius membantu menciptakan lingkungan sosial yang positif dan mendukung pertumbuhan spiritual remaja (Khasanah, 2019).

Dalam bidang pendidikan, partisipasi remaja dalam aktivitas keagamaan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip syariah, tata cara ibadah, dan pembentukan akhlak yang baik. Ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan spiritualitas remaja, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk memahami nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan ajaran agama. Aspek sosial juga turut dipengaruhi oleh keterlibatan remaja dalam aktivitas keagamaan. Melalui kegiatan ini, remaja dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka, memperluas jaringan pertemanan yang positif, dan belajar bersosialisasi dalam kerangka nilai-nilai agama. Hal ini dapat membentuk kepribadian yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, melibatkan remaja dalam aktivitas keagamaan adalah langkah penting untuk membangun generasi yang memiliki pemahaman agama yang baik, nilai-nilai moral yang kuat, dan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat (Nopriyadi, 2022).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Remaja

Faktor internal, seperti yang Anda sebutkan, terkait dengan aspek-aspek yang ada dalam diri manusia, dan dalam konteks ini, fitrah memainkan peran penting. Fitrah diinterpretasikan sebagai kecenderungan bawaan manusia untuk beribadah kepada Allah SWT dan meyakini bahwa hanya Allah SWT yang layak disembah. Fitrah ini menjadi dasar keimanan yang dapat membimbing manusia menuju perbuatan baik. Selain faktor internal, ada juga pengaruh faktor eksternal yang dapat memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Dari hasil wawancara yang Anda lakukan di Desa Lae Bersih, faktor-faktor eksternal tersebut mungkin melibatkan lingkungan sosial, pengaruh sekolah, dan norma-norma masyarakat setempat.

Dengan pemahaman ini, dapat terlihat bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bukanlah proses yang terjadi secara isolatif, tetapi melibatkan interaksi kompleks antara faktor-faktor internal dan eksternal dalam kehidupan individu. Dalam kerangka edukatif, fitrah dianggap sebagai potensi yang dapat berkembang secara positif melalui interaksi dengan dunia luar, terutama melalui interaksi positif. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan fitrah sebagai dasar keimanan individu. Ketaatan manusia dalam beribadah dan berbuat baik dipandang sebagai bukti dari perkembangan fitrah yang menghasilkan keimanan yang semakin kuat. Proses pengembangan fitrah ini juga dapat dilihat sebagai akumulasi perkembangan potensi-potensi yang membentuk kepribadian individu. Sistem pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membimbing perkembangan ini, dengan membawa dasar dan tujuan yang sesuai dengan falsafah, pandangan hidup, dan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, fitrah tidak hanya dipandang sebagai potensi, tetapi juga sebagai landasan untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam. Dalam konteks ini, pendidikan diharapkan dapat membentuk individu yang taat beribadah, berperilaku baik, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Samsuri, 2020). Pernyataan tersebut mencerminkan pemahaman yang baik tentang peran lingkungan keluarga dalam mendidik anak, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Beberapa poin penting yang dapat diidentifikasi dari pernyataan tersebut melibatkan: 1) keterbatasan waktu orang tua; 2) penanaman pendidikan agama; 3) pentingnya contoh orang tua; 4) bimbingan ke jalan Allah; 5) dampak pendidikan orang tua; 6) mencegah pengaruh negatif; 7) peran orang tua dalam identitas keagamaan; 8) mencontohkan kebaikan. Keseluruhan, pernyataan ini menggambarkan pemahaman yang holistik tentang peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dengan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam.

Pernyataan ini menyoroti peran sekolah dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Beberapa poin kunci yang dapat dikenali termasuk: 1) pentingnya pendidikan praktis; 2) makna tinggi dalam ibadah ritual; 3) refleksi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari; 4) peran guru sebagai teladan; 5) pertemanan di lingkungan sekolah. Pemahaman ini mencerminkan kesadaran akan peran sekolah sebagai agen pembentuk karakter dan internalisasi nilai-nilai agama Islam. Dalam konteks ini, sekolah bukan hanya tempat pendidikan formal, tetapi juga lingkungan di mana nilai-nilai moral dan spiritual ditanamkan dan diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari (Muzayyanah, 2020).

Dalam konteks pendidikan agama di lingkungan masyarakat, pendekatan dan metodenya dapat bervariasi tergantung pada tradisi, kebijakan, dan kebutuhan setempat. Ini bisa mencakup pengajaran formal di tempat ibadah, program pendidikan agama di sekolah, atau kegiatan keagamaan komunitas yang melibatkan partisipasi anak-anak. Penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama di lingkungan masyarakat

mendukung dan melengkapi upaya pendidikan agama di lingkungan keluarga dan sekolah untuk mencapai pendekatan yang holistik (Muzayyanah, 2020). Dalam hal ini dapat diketahui bahwa faktor internal seperti fitrah manusia, ketertarikan, rasa suka dan keingintahuan yang tinggi dapat mempengaruhi nilai-nilai pendidikan agama Islam remaja. Selain itu juga terdapat motivasi individu untuk mempraktikkan ajaran Islam dan menginternalisasikan nilai-nilai agama juga sangat penting. Motivasi ini dapat berasal dari dorongan internal seperti cinta kepada Allah, keinginan untuk mencapai keselamatan akhirat, atau niat untuk melakukan kebaikan. Kemudian pada faktor eksternal yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat) sangat mempengaruhi dalam Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak remaja di Desa Lae Bersih. Penting bagi individu Muslim untuk terus memperkuat keyakinan mereka, mendalami pengetahuan agama, dan berusaha untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya faktor tersebut maka bisa diketahui faktor-faktor apa saja dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak remaja di Desa Lae Bersih, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam.

3. Metode yang dilakukan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Remaja

Terdapat beberapa metode yang bisa dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di Desa Lae Bersih, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan beberapa metode yaitu:

a. Metode Nasihat

Penerapan metode nasihat dengan cermat dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk perilaku dan nilai-nilai anak, khususnya dalam konteks pendidikan keagamaan. Dengan memahami kepekaan anak dan menggunakan pendekatan yang lembut, orang tua dan pendidik dapat menciptakan pengalaman yang positif dan mendukung perkembangan spiritual anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap orang tua dan remaja di Desa Lae Bersih diperoleh hasil bahwa metode nasihat berdampak positif dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga hal ini dikarenakan sikap remaja yang cenderung keras yang membuat remaja sulit diatur jika dengan kekerasan juga, maka metode nasihat yang dilakukan orang tua secara perlahan-lahan membuat remaja lama kelamaan mendengarkan nasihat orang tua, hal ini membuktikan bahwa metode nasihat dapat menimbulkan perilaku baik bagi remaja. Misalnya dalam perintah mengerjakan sholat dan berbuat kebaikan, anak remaja yang awalnya tidak mau menjadi mau melakukan sholat dan perbuatan baik dikarenakan orang tua yang kontiniu memberikan nasihat-nasihat baik kepada anaknya.

Penelitian yang mencatat peningkatan kemampuan mengerjakan ibadah salat pada anak melalui metode nasihat memperkuat pemahaman tentang efektivitas pendekatan ini. Poin-poin kunci yang dapat diambil dari penelitian tersebut melibatkan: 1) awal pengajaran ibadah salat; 2) pentingnya kedudukan salat; 3) stimulasi dengan metode nasihat; 4) isi materi nasihat; 5) proses pembelajaran anak. Pemahaman ini mendukung ide bahwa metode nasihat bukan hanya efektif dalam memberikan informasi, tetapi juga dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan mendorong perilaku positif terkait dengan nilai agama. Metode ini memberikan landasan yang kuat untuk proses pembelajaran agama anak dan memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat meresap secara lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari anak (Muzakkir, 2022).

b. Metode Keteladanan

Menempatkan pentingnya teladan, terutama dalam konteks pendidikan anak. Memberikan contoh positif dan memberdayakan anak untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut adalah langkah kunci dalam membentuk kepribadian dan karakter anak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lingkungan keluarga Desa Lae Bersih ditemukan bahwa metode keteladanan cukup efektif dalam membentuk akhlak anak remaja di desa tersebut hal ini dapat dilihat dari anak remaja yang perlahan mencontoh sikap Rasulullah sebagai Suri Tauladan bagi dirinya seperti sikap adil, bertanggung jawab, memaafkan, dermawan dan sikap saling memaafkan yang dicontoh anak-anak remaja dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam remaja di lingkungan keluarga di Desa Lae Bersih.

Pemahaman ini mencerminkan pendekatan yang holistik terhadap pendidikan anak, mengakui bahwa tidak semua metode cocok untuk setiap jenis pengetahuan atau keterampilan. Penggunaan keteladanan khususnya efektif ketika pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan praktis menjadi fokus utama. Kesadaran terhadap konteks pembelajaran dan kebutuhan anak membantu memilih metode yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Adanan, 2021).

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah proses memperkenalkan atau membiasakan seseorang dengan suatu kegiatan, perilaku, nilai, atau norma tertentu agar menjadi kebiasaan atau rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan yang positif atau memperkuat perilaku yang diinginkan. Metode pembiasaan dinilai efektif dalam membentuk karakter dan kebiasaan anak remaja di Desa Lae Bersih, hal ini berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada orang tua dan anak remaja di desa tersebut yang dapat dilihat dari terbentuknya kebiasaan anak remaja untuk sholat di masjid, berpuasa, membantu teman dan menghormati kedua orang tua.

Metode pembiasaan juga berdampak pada perilaku remaja hal ini senada dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang mengemukakan bahwa metode pembiasaan dapat mempengaruhi perilaku remaja dengan baik yang terlihat dari kegiatan yang dilaksanakan oleh ustadz bersama para remaja seperti aksi kebersihan yang rutin dilaksanakan di Desa Darussalam. Metode pembiasaan yang digunakan dalam menanamkan suatu kebiasaan atau tingkah laku bagi anak didik Pembiasaan yang dilakukan oleh ustadz kepada para remaja agar para remaja mempunyai rasa peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam materi internalisasi nilai meliputi nilai akidah, ibadah dan akhlak. Nilai akidah yang ditanamkan adalah tentang keyakinan dan keimanan kepada Allah dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Nilai ibadah yang ditanamkan adalah ibadah sholat wajib dan ibadah sunah lainnya. Nilai akhlak yang ditanamkan adalah akhlak kepada Allah, Rasulullah, orang tua dan peduli dengan lingkungan sekitar (Sanusi, 2021).

d. Metode Diskusi

Metode diskusi digunakan untuk mendiskusikan masalah-masalah keagamaan, hukum, etika, dan banyak aspek kehidupan lainnya. Diskusi dapat menjadi sarana untuk mendalami pemahaman agama, memecahkan masalah, dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik. Metode diskusi dinilai dapat memperbaiki akhlak remaja di Desa Lae Bersih, hal ini bisa dilihat dari anak-anak remaja yang ketika ada masalah mau berdiskusi dengan orang tua nya untuk

mendapatkan solusi bersama sehingga anak remaja tersebut tidak melakukan tindakan yang salah untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya.

Metode diskusi ini dinilai efektif dilakukan oleh para remaja senada dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian tersebut menyebutkan bahwa metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk menggunakan metode ini hendaknya jangan menghilangkan perasaan obyektivitas dan emosionalitas yang dapat mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya. Penerapan metode ini bertujuan untuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman antaranak didik dan guru agar mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang materi yang disampaikan (Rusli, 2022).

e. Metode Targhib dan Tarhib

Metode Targhib dan Tarhib adalah janji disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan. Tarhib adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman. Dengan metode ini akan membuat anak menjadi bersemangat dalam melakukan kebaikan, karena terdapat proses pemberian hadiah apabila melakukan kebaikan dan pemberian hukuman apabila telah melakukan keburukan atau suatu kesalahan. Awalnya, seorang anak akan berorientasi kepada hadiah saja, namun perlahan anak akan belajar dan semakin giat berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan tersebut.

Metode targhib dan tarhib dinilai efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam remaja di lingkungan keluarga di Desa Lae Bersih hal ini dapat dilihat dari anak remaja yang semangat dalam melakukan ibadah dan memperbaiki akhlak karena dijanjikan oleh orang tuanya untuk mendapatkan sesuatu baik berupa benda yang bersifat materil maupun yang non materil. Selain itu juga orang tua di Desa Lae Bersih cukup tegas dalam memberikan tarhib atau hukuman kepada anak mereka yang melanggar perjanjian dan tidak melakukan ibadah serta berperilaku buruk, hal ini tentu dapat membuat anak remaja takut apabila melanggar peraturan yang telah diberikan oleh orang tua mereka.

Metode targhib dan tarhib dinilai efektif hal ini senada dengan penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa dalam metode targhib dan tarhib ini diberikan bimbingan dan ampunan dimana diperuntukkan bagi remaja yang bermasalah selanjutnya orang tua memberikan bimbingan agar anak remaja dapat memecahkan problem sendiri. Seorang remaja harus dapat bertanggung jawab akan apa yang telah dilakukan. Jika merasa benar maka diberi reward, namun jika berbuat salah maka harus menanggung konsekuensi yang ada sehingga dapat mengubah perilaku remaja dari buruk menjadi baik (Arfah & Aini, 2018).

4. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Remaja

Pada tahap internalisasi, penting bagi orang tua untuk tidak hanya memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik, tetapi juga menjelaskan konsep tersebut secara mendalam. Proses ini melibatkan penyampaian nilai-nilai agama Islam secara jelas dan kontekstual. Penting untuk diingat bahwa konsistensi dalam memberikan informasi dan contoh-contoh nyata tentang perbuatan baik dan buruk dapat membentuk pemahaman mendalam pada anak. Selain itu, pengulangan pesan mengenai nilai-nilai tersebut juga memiliki peran penting. Dengan sering mengingatkan anak tentang nilai-nilai yang diajarkan, orang tua dapat membantu anak untuk selalu mengingat ajaran tersebut dalam setiap tindakannya. Komunikasi terbuka antara orang

tua dan anak juga diperlukan agar anak merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi mengenai nilai-nilai agama Islam.

Pemberian penjelasan secara mendalam tentang nilai-nilai ibadah, syariah, dan akhlak oleh kedua orang tua memberikan dasar yang kuat bagi anak untuk memahami dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjelaskan nilai-nilai seperti rajin sholat, berpuasa, berdzikir, tolong-menolong sesama kawan, bershalawat kepada Nabi, cara berwudhu yang benar, dan cara mengumandangkan adzan dengan benar, orang tua memberikan pemahaman yang komprehensif kepada anak. Penjelasan ini tidak hanya melibatkan tindakan ibadah, tetapi juga tata cara dan etika dalam melaksanakannya. Selain itu, fokus pada penjelasan mengenai perbuatan baik dan buruk memberikan arahan yang jelas bagi anak. Dengan merinci apa yang seharusnya dihindari dan apa yang seharusnya dilakukan, anak dapat membentuk pandangan yang baik tentang moralitas dan etika. Pemahaman ini menjadi dasar untuk mengembangkan karakter yang baik dan perilaku yang benar.

Terus mengingatkan anak secara konsisten tentang nilai-nilai ini, baik melalui kata-kata maupun contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut. Konsistensi, komunikasi terbuka, dan dukungan yang positif dari kedua orang tua akan membantu anak dalam menjalani perjalanan spiritual dan moralnya. Selanjutnya pada tahap transaksi nilai, di sini anak remaja sudah mulai melakukan apa yang diinformasikan orang tua kepadanya. Internalisasi pada tahap Transaksi Nilai ini orang tua Mengajak dan mencontohkan langsung kepada anak di tahap Transaksi Nilai ini dengan mengajak anak untuk bagaimana berwudhu yang benar, megumandangkan adzan dengan benar, membaca Al-Quran berdasarkan tajwid, dermawan, jangan membantah dengan perkataan orang tua, melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa baik itu di bulan suci Ramadhan maupun puasa sunnah di hari Senin dan Kamis, mengajak langsung untuk bersikap dermawan, berbagi dengan tetangga, memiliki sikap adil, berani bertanggung jawab, dan memaafkan. Hal ini dapat dilakukan anak karena orang tua mereka selalu mengajak dan mencontohkan kepada anak mereka agar anak itu mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Penekanan orang tua pada praktik ibadah seperti shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, berpuasa baik di bulan Ramadhan maupun di hari-hari lain, silaturahmi, sifat dermawan, dan membayar zakat merupakan fondasi yang kuat bagi transinternalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak. Pentingnya memberikan contoh nyata dan memberikan penjelasan yang cukup sejak dini dapat membentuk pemahaman yang mendalam pada anak. Hasil penelitian yang menunjukkan kesesuaian antara teori, wawancara, dan observasi menunjukkan bahwa pendekatan yang diambil oleh orang tua memberikan dampak positif. Anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai tersebut tanpa harus terus-menerus diarahkan. Ini mencerminkan pemahaman dan penerimaan yang mendalam terhadap nilai-nilai agama Islam yang diajarkan oleh orang tua.

Penting untuk terus memberikan dukungan positif dan memberikan pujian ketika anak mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, anak dapat memperkuat dan mempertahankan perilaku yang baik yang telah mereka internalisasi.

5. Kendala dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Remaja

Dalam kasus ini, mungkin ada beberapa strategi yang dapat membantu mengatasi hambatan ini. Pertama-tama, orang tua bisa mencoba untuk menciptakan waktu khusus bersama anak, meskipun dalam sehari mungkin hanya sebentar. Kualitas interaksi ini bisa ditingkatkan dengan terlibat sepenuh hati dalam kegiatan bersama anak, seperti berbicara, membaca buku bersama, atau melakukan aktivitas yang disukai bersama-

sama. Selain itu, komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga sangat penting. Orang tua dapat berbicara dengan anak tentang kesibukan mereka dan menjelaskan pentingnya pekerjaan mereka untuk kehidupan keluarga. Pada saat yang sama, mereka juga dapat mendengarkan perasaan dan kebutuhan anak serta mencari cara bersama untuk menjaga hubungan yang baik. Jika memungkinkan, kolaborasi dengan pasangan atau anggota keluarga lainnya untuk membagi tanggung jawab dapat menjadi solusi. Ini dapat membantu mengurangi beban satu orang tua dan memberikan fleksibilitas dalam mengelola waktu bersama anak.

Penting untuk diingat bahwa keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga adalah suatu tantangan, tetapi dengan komunikasi terbuka dan usaha bersama, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

6. Solusi Atas Kendala dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Remaja

Berdasarkan beberapa hambatan yang telah diuraikan sebelumnya, solusi yang diambil oleh orang tua untuk mengatasi kendala dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga Desa Lae Bersih adalah dengan melakukan diskusi dengan anak dan memberikan nasihat agar anak tidak mengulangi kesalahan. Pendekatan ini diimplementasikan oleh Bapak Darwin Tandi dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anaknya. Selanjutnya, pendekatan lain dilakukan dengan menyajikan ceramah-ceramah video dari beberapa ustadz di TikTok dan YouTube sebelum berangkat bekerja. Orang tua, seperti Ibu Mirah Reuyek, secara aktif bertanya kepada anaknya mengenai isi ceramah tersebut, dengan harapan agar anak benar-benar memahami materi yang disampaikan.

Berbeda dari pendekatan Ibu Sakinah, Ibu Nuraini mengambil tindakan menyita handphone anaknya ketika anak tersebut terlalu asyik bermain handphone hingga lupa waktu dan mengabaikan kewajiban seperti sholat dan pekerjaan tugas sekolah. Pendekatan serupa juga diterapkan oleh Bapak Riswan Majid, yang menyita handphone dan menahan uang jajan anaknya sebagai tindakan disiplin. Tujuannya adalah agar anak menjadi lebih sadar akan pentingnya menjalankan sholat dan tidak lupa waktu karena terlalu terfokus pada permainan handphone.

Dalam konteks yang sama, Ibu Meutia Kurnia juga mengambil langkah yang serupa dengan menyita handphone anaknya ketika anak tersebut melakukan kesalahan dalam penggunaan perangkat tersebut. Tindakan ini diambil dengan harapan agar anak dapat belajar memanfaatkan teknologi secara bijak. Bapak Usman memilih memberikan efek jera terhadap perbuatan buruk anaknya dengan cara menugaskan anaknya untuk membersihkan kamar mandi rumah, khususnya ketika kesalahan yang dilakukan sudah dianggap keterlaluan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan konsekuensi nyata atas tindakan yang tidak pantas.

Di sisi lain, Ibu Yuniarni memilih pendekatan yang lebih positif dengan membimbing anaknya untuk senantiasa bersholawat. Ia mengganti-ganti nada sholawat yang diambil dari sumber-sumber seperti YouTube agar anak tidak merasa bosan dalam melaksanakan ibadah tersebut. Pendekatan ini tidak hanya sebagai tindakan korektif, tetapi juga sebagai usaha membangun kecintaan anak terhadap aktivitas keagamaan. Sebaliknya, Ibu Keumala Hayati memberikan hukuman tegas dengan meninggalkan anaknya sholat sendirian di rumah jika anak tersebut tidak bersedia berangkat bersama ke masjid untuk melaksanakan sholat. Tindakan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman akan pentingnya beribadah secara berjamaah dan tanggung jawab terhadap kewajiban keagamaan.

Penting untuk diingat bahwa hukuman yang diberikan sebaiknya tidak menyakiti anak secara fisik atau emosional, tetapi lebih kepada memberikan konsekuensi yang dapat menjadi pembelajaran. Hal ini dapat mencakup tugas-tugas atau tanggung jawab tambahan yang dapat membantu anak memahami akibat dari tindakannya. Memberikan pujian dan hadiah juga memiliki peran penting dalam memotivasi anak. Ini dapat meningkatkan rasa nilai diri dan membuat anak merasa dihargai. Pujian sebaiknya diberikan tidak hanya untuk pencapaian besar, tetapi juga untuk usaha dan perubahan positif dalam perilaku anak.

Dengan memadukan berbagai pendekatan ini sesuai dengan porsi kesalahan dan memberikan dukungan positif, orang tua dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang seimbang dan mendukung perkembangan moral dan spiritual anak.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi sosial religius remaja di Desa Lae bersih cenderung baik dikarenakan anak-anak remaja masih banyak yang peduli dan berkontribusi pada kegiatan sosial keagamaan sehingga dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan dengan teman. Hal ini tentu diperlukan untuk menjaga kerukunan antar warga desa dan menjaga tradisi di desa tersebut untuk tetap memiliki jiwa sosial tinggi sebagaimana yang telah diajarkan oleh orang-orang tua sebelumnya.
2. Faktor-faktor internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di Desa Lae Bersih Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam dapat terjadi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu fitrah manusia untuk beribadah kepada Allah SWT sehingga menimbulkan keimanan, adanya rasa tertarik individu terhadap nilai-nilai agama Islam, adanya kemauan dan rasa ingin tahu yang tinggi dari individu untuk mencari tahu ilmu agama. Faktor eksternal sendiri yaitu faktor yang muncul dari luar diri manusia seperti faktor di lingkungan sekolah hubungan dengan teman sebaya, dan faktor di lingkungan masyarakat dalam menjalankan kondisi sosial religius.
3. Metode yang dapat dilakukan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam ialah metode nasehat, keteladanan, diskusi dan pemberian targhib dan tarhib agar anak remaja di Desa Lae Bersih dapat semakin baik akhlakunya.

REFERENCES

- Adanan, A. B. S. (2021). Pendekatan Pendidikan: Keteladanan, Nasehat Dan Perhatian. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education* 1(1).
- Aprianto, I., dkk. (2022). *Landasan Pendidikan*. Boyolali: Lakeisha.
- Arfah, K. S. S., & Aini, E. N. (2018). *Konseling Islami Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai Dengan Metode Targhib Wa Tarhib*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Arifuddin & Ilham, M. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kontribusi Lembaga Infomasi Terhadap Pembinaan Karakter Anak. *Iqro: Journal of Islam* 3(1).
- Daulay. Haidar Putra. (2019). *Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, dkk. (2018). Pendidikan Dalam Perspektif Islam Gan Penannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8(2).
- Khasanah, Wakhidatul, dkk. (2019). Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman Dalam

- Pembentukan Karakter Remaja Yang Religius Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru. *Kuttab* 1(1).
- Moeleong, Lexy. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzakkir, dkk. (2022). Penerapan Metode Nasihat Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengerjakan Ibadah Shalat Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Prumnas. *Al-Asma: Journal of Islamic* 4(2).
- Muzayyanah, Ani. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di MTSn 1 Nganjuk*. IAIN Kediri.
- Nopriyadi, Ilham. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Religius Oleh Mahasiswa Prodi PAI UIN Fatmawati Sukarno Melalui Kegiatan Remaja Masjid Al-Amin Di Desa Lubuk Kumbang Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Muratara Sumatera Selatan. *Ghaisa: Islamic Education Journal* 3(3).
- Pertiwi, Diah. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Keluarga Single Parent Pada Anak Usia Sekolah*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ristiana, Niken. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pespektif Sosial Kemasyarakatan. *Jurnal PAI* 3(1).
- Rusli. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Pembina Kepada Himpunan Anak Pecinta Islam (HAPIS) Di SMA Negeri 3 Teluk Keramat. *Educational Journal: General and Spesific Research*.
- Samsuri, Suriadi. (2020). Hakikat Fitrah Manusia Dalam Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 18(1).
- Sanusi, Ahmad, dkk. (2021). Internalisasi Pendidikan Agama Bagi Remaja Melalui Majelis Ta'lim. *Al-Fikri Jurnal Studi dan penelitian Pendidikan Islam* 4(2).
- Wahid, Abdul. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Di Sekolah: Perpektif Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research*.
- Wirenviona, Rima. (2020). *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Surabaya: Airlangga University Press.